



HAMBATAN DAN STRATEGI OPTIMALISASI PERAN MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA (KKN) DALAM PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA JORING NATOBANG

Heni Mulyani Pohan¹⁾, Fatma Suryani Harahap²⁾, Elisa³⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Kimia,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

³⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas
Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat prioritas di Indonesia dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki potensi strategis dalam mendukung percepatan penurunan stunting melalui peran mahasiswa sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Namun, pelaksanaan program KKN seringkali menghadapi berbagai hambatan yang mengurangi efektivitas kontribusinya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan merumuskan strategi optimalisasi peran mereka dalam program pencegahan stunting di Desa Joring Natobang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari mahasiswa KKN (20 orang), Dosen Pembimbing Lapangan (1 orang), pemerintah desa (kepala desa), tenaga kesehatan dan kader Posyandu (2 orang), ibu balita (15 orang). Durasi waktu penelitian selama 4 bulan (September sampai Januari). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian mengidentifikasi hambatan multidimensional yang meliputi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal mencakup keterbatasan pengetahuan aplikatif mahasiswa tentang intervensi keterampilan komunikasi yang belum memadai, pembekalan pra-KKN yang terlalu teoritis. Hambatan eksternal meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, resistensi kuat terhadap perubahan praktik tradisional, kesenjangan komunikasi akibat dialek lokal, keterbatasan sarana prasarana dan anggaran, serta koordinasi yang kurang terstruktur dengan stakeholder lokal. Optimalisasi peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting memerlukan pendekatan sistemik yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individual mahasiswa tetapi juga memperbaiki sistem pelaksanaan KKN, menguatkan kolaborasi multi-stakeholder, dan menyesuaikan strategi intervensi dengan konteks lokal. Keberhasilan program

*Correspondence Address : heni@um-tapsel.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i12.2025.4597-4605

© 2025UM-Tapsel Press

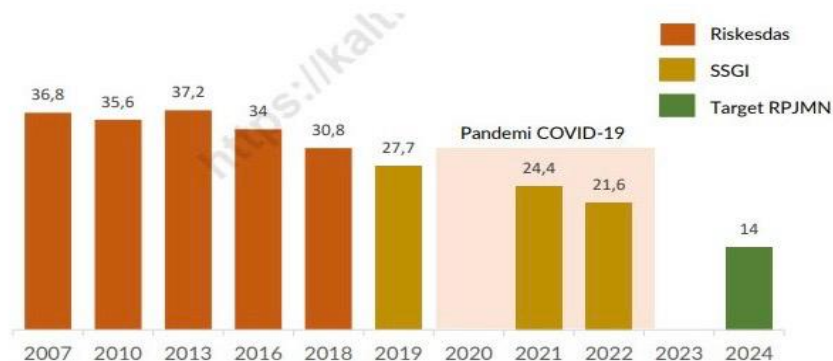
tidak diukur dari penurunan angka stunting dalam waktu singkat, tetapi dari peningkatan awareness masyarakat, penguatan kapasitas lokal, dan terbentuknya fondasi untuk perubahan perilaku jangka panjang yang berkelanjutan pasca-KKN.

Kata Kunci: Desa Joring Natobang, Kuliah Kerja Nyata, Stunting.

PENDAHULUAN

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Black et al., 2013). Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas pembangunan nasional Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya (Prendergast & Humphrey, 2014). Angka ini masih di atas standar

yang ditetapkan World Health Organization (WHO) yaitu maksimal 20%, sehingga upaya percepatan penurunan stunting masih menjadi agenda penting pemerintah. Penurunan angka stunting pada balita menjadi prioritas utama dari enam sasaran dalam Target Gizi Global 2025 sekaligus menjadi indikator penting dalam Sustainable Development Goals. Angka prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih terbilang tinggi sepanjang satu dekade terakhir dengan capaian nasional mencapai sekitar 37% (Beal et al., 2018). Isu kekurangan gizi mendapat sorotan global yang luar biasa dalam dekade terakhir. Hal ini tampak dari banyaknya inisiatif gizi, penetapan tujuan gizi dunia, dan publikasi-publikasi berpengaruh (Gillespie et al., 2017).



Gambar 3. 1 Perkembangan Prevalensi Balita Stunting Indonesia, 2007–2022

Gambar 1. Grafik Perkembangan Balita Stunting Indonesia

Desa Joring Natobang, sebagai salah satu desa di wilayah pedesaan, tidak terlepas dari permasalahan stunting ini. Karakteristik geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi gizi yang memadai menjadikan desa ini rentan terhadap permasalahan stunting. Data dari Posyandu setempat menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah balita dengan status gizi kurang dan berisiko stunting, yang memerlukan intervensi komprehensif dan berkelanjutan. Permasalahan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan semata, melainkan membutuhkan pendekatan multisektoral dan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan percepatan pembangunan desa, Perguruan Tinggi memiliki peran strategis melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan salah satu wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat dan berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembangunan. Melalui program KKN Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang membawa pengetahuan, keterampilan, dan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Joring Natobang diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat dan praktik pengasuhan yang lebih baik, namun demikian, pelaksanaan program KKN dalam mendukung pencegahan

stunting tidak selalu berjalan optimal. Berbagai hambatan dan kendala seringkali muncul, baik dari aspek internal mahasiswa maupun eksternal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan setempat. Hambatan internal dapat berupa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tentang isu stunting dan intervensi yang tepat, kurangnya persiapan dan pembekalan yang memadai sebelum terjun ke lapangan, serta keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang relatif singkat. Sementara itu, hambatan eksternal dapat mencakup rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, resistensi terhadap perubahan perilaku yang sudah mengakar, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal seperti pemerintah desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Di Desa Joring Natobang, berbagai hambatan tersebut juga dialami oleh mahasiswa KKN yang telah melaksanakan program pencegahan stunting. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah merancang berbagai kegiatan edukatif dan promotif, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut masih belum optimal. Beberapa ibu balita masih menunjukkan sikap apatis dan belum sepenuhnya memahami pentingnya pencegahan stunting sejak 1000 hari pertama kehidupan. Lingkungan dengan akses air bersih yang terbatas, jamban yang tidak layak, serta pembuangan sampah yang tidak memadai. Keberlanjutan program, di mana kegiatan yang telah diinisiasi oleh mahasiswa KKN seringkali tidak dilanjutkan oleh masyarakat setelah periode KKN berakhir.

Mengingat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang

dihadapi mahasiswa KKN dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan dalam program pencegahan stunting di Desa Joring Natobang. Lebih lanjut, penelitian ini juga perlu merumuskan strategi optimalisasi yang komprehensif dan aplikatif agar peran mahasiswa KKN dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang signifikan serta berkelanjutan bagi pencegahan stunting. **Tujuan** penelitian ini untuk mengidentifikasi hambatan internal yang dihadapi mahasiswa KKN dalam menjalankan program pencegahan stunting di Desa Joring Natobang, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan kesiapan mental mahasiswa.

Penelitian ini memiliki **urgensi** yang sangat tinggi mengingat stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022, masih di atas standar WHO sebesar 20% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2022). Desa Joring Natobang sebagai lokus penelitian menghadapi tantangan serius dalam upaya pencegahan stunting dengan keterbatasan akses layanan kesehatan dan tenaga profesional yang terbatas. Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu strategi penting yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memberdayakan masyarakat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program KKN seringkali tidak berjalan optimal dan menghadapi berbagai hambatan yang belum teridentifikasi secara sistematis. Kondisi ini mengakibatkan investasi sumber daya yang telah dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi tidak memberikan dampak maksimal terhadap penurunan angka stunting.

Kajian literatur oleh (Yuda, 2023), (Rozi & SKM, 2025), (Jannah et al., 2025) merangkum beberapa permasalahan yang rutin dihadapi dalam

penerapan program pencegahan stunting mencakup jumlah petugas kesehatan yang tidak mencukupi, proses pencairan dana bantuan operasional kesehatan yang sering mundur dari jadwal, dan upaya pengenalan program pencegahan stunting kepada masyarakat yang masih kurang optimal sehingga menimbulkan celah berupa **gap** penelitian yaitu sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji kontribusi atau efektivitas pencegahan stunting secara umum masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi mahasiswa di lapangan. Merujuk dari latar belakang dan gap penelitian di atas maka **diperoleh novelty** penelitian berupa adanya usaha untuk mengungkap hambatan, tantangan, dan mekanisme yang terjadi selama mahasiswa menjalankan peran sebagai agen perubahan serta memberikan pemahaman tentang "bagaimana" dan "mengapa" hambatan terjadi, bukan hanya "apa" hambatan yang ada.

Penelitian ini **berkontribusi** signifikan dalam aspek keterlibatan mahasiswa KKN Universitas muhammadiyah Tapanuli Selatan mengatasi hambatan pencegahan stunting di Desa Joring Natobang melalui identifikasi hambatan yang komprehensif, sehingga dampaknya akan dirasakan tidak hanya selama periode penelitian tetapi juga dalam jangka panjang untuk perbaikan program KKN dan percepatan penurunan stunting di desa Joring Natobang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam hambatan dan strategi optimalisasi peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan dalam program pencegahan

stunting di Desa Joring Natobang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks dari perspektif para pelaku yang terlibat langsung, menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program KKN dalam setting alamiah di Desa Joring Natobang (Ilhami et al., 2024), (Adji, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi mahasiswa, dinamika interaksi antara mahasiswa dengan masyarakat, serta strategi-strategi yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting.

Sumber bukti yang digunakan dalam pengambilan data berasal dari berbagai sumber, (Yin, 2009) menyarankan peneliti menggunakan (1) dokumen, bisa berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penyelidikan. Triangulasi bukti melalui dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan pada suatu peristiwa, mengarah pada petunjuk palsu jika peneliti tidak berpengalaman. Dokumen dapat berbentuk arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survei. (2) Wawancara, merupakan sumber paling penting. Bentuk wawancara terbuka, yaitu partisipan berkomentar tentang peristiwa tertentu, mereka dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu

peristiwa, menguatkan bukti dari sumber lain. Peneliti harus menghindari ketergantungan pada satu partisipan, dan perlu mencari data yang sama dari sumber lain untuk memverifikasi kebenarannya.

Wawancara terfokus/terstruktur digunakan dalam situasi di mana partisipan diwawancarai untuk jangka waktu tertentu untuk menjawab pertanyaan yang ditentukan. (3) Observasi langsung dilakukan ketika kunjungan lapangan selama studi kasus dan lebih handal jika dilakukan lebih dari satu orang. Pengamatan partisipan dapat dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif. (4) Artefak, berupa bukti fisik lain yang dikumpulkan selama pengambilan data lapangan. Sedangkan menyarankan penggunaan observasi, wawancara dan telaah dokumen dalam penelitian studi kasus

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Joring Natobang yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki karakteristik geografis, sosial budaya, dan kondisi kesehatan yang representatif untuk wilayah pedesaan, serta telah menjadi lokasi pelaksanaan program KKN dengan fokus pencegahan stunting. Desa Joring Natobang juga dipilih karena memiliki permasalahan stunting yang cukup signifikan dan keterbatasan akses layanan kesehatan, sehingga peran mahasiswa KKN menjadi sangat strategis. Sampel penelitian ini terdiri dari 20 orang mahasiswa KKN, kepala desa, 15 orang masyarakat desa dan 2 orang tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas desa Joring Natobang. Waktu penelitian direncanakan selama 4 (empat) bulan, terhitung dari bulan September hingga bulan Januari 2025, yang mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, verifikasi temuan, hingga penyusunan laporan penelitian. Pemilihan periode waktu ini disesuaikan dengan siklus pelaksanaan

program KKN sehingga peneliti dapat mengobservasi dan mengeksplorasi proses pelaksanaan program secara langsung dari awal hingga akhir periode KKN, bahkan termasuk masa pasca-KKN untuk melihat aspek keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan-Hambatan Spesifik yang Dihadapi Mahasiswa KKN

1. Hambatan Kapasitas dan Kesiapan Mahasiswa

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa KKN menghadapi hambatan signifikan terkait kesiapan menghadapi kompleksitas masalah stunting di lapangan. Seorang mahasiswa kesehatan masyarakat mengungkapkan:

"Saya merasa teori yang dipelajari di kampus sangat berbeda dengan kenyataan di desa. Ibu-ibu di sini tidak paham istilah gizi seimbang atau MP-ASI. Saya harus belajar ulang bagaimana menjelaskan dengan bahasa mereka" (Informan MHS-01).

Seluruh mahasiswa dengan latar belakang non-kesehatan mengalami hambatan lebih besar. Seorang mahasiswa Pertanian mengakui keterbatasannya:

"Awalnya saya bingung harus berbuat apa. Pengetahuan saya tentang stunting sangat minim. Untung ada ibu bidan yang membantu" (Informan MHS-05).

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan periode adaptasi 2-3 minggu pertama untuk memahami kondisi riil masyarakat sebelum dapat melaksanakan program secara efektif. Periode ini sering kali menyita waktu yang cukup besar dari total durasi KKN yang hanya kurang lebih 3 bulan.

2. Hambatan Resistensi Budaya dan Kepercayaan Lokal

Penelitian mengidentifikasi resistensi kuat dari masyarakat terhadap perubahan praktik pengasuhan yang sudah mengakar. Seorang ibu balita menjelaskan:

"Orang tua saya bilang, bayi baru lahir harus diberi pisang atau nasi yang dikunyah dulu supaya cepat kenyang dan tidak rewel. Ini sudah turun-temurun. Mahasiswa bilang tidak boleh, harus ASI eksklusif. Saya bingung harus ikut siapa" (Informan IBU-04).

Praktik pemberian makanan prelaktal menjadi isu paling kontroversial. Tokoh masyarakat mengungkapkan:

"Kebiasaan memberi madu atau air kelapa untuk bayi baru lahir sudah ada sejak nenek moyang. Ini bukan mudah diubah hanya dengan penyuluhan beberapa kali" (Informan TM-01).

Mahasiswa menghadapi dilema antara mengedukasi praktik yang benar menurut ilmu kesehatan dengan menghormati kepercayaan lokal. Seorang mahasiswa berbagi pengalamannya:

"Saya tidak mau langsung menyalahkan praktik mereka karena takut dianggap tidak menghormati. Saya coba jelaskan pelan-pelan dengan memberikan contoh kasus anak yang sehat karena ikuti pola asuh yang benar" (Informan MHS-07).

Dinamika Interaksi Mahasiswa dengan Masyarakat

1. Proses Membangun Kepercayaan

Dinamika interaksi awal antara mahasiswa dengan masyarakat diwarnai oleh kecurigaan dan jarak sosial. Kepala Desa menjelaskan:

"Masyarakat kami awalnya curiga dengan orang luar. Mereka pikir mahasiswa datang hanya untuk menggugurkan kewajiban, bukan benar-benar peduli" (Informan KADES-01).

Mahasiswa harus melakukan berbagai upaya untuk membangun kepercayaan. Strategi yang paling efektif adalah keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Seorang mahasiswa menceritakan:

"Saya ikut gotong royong membersihkan jalan desa, ikut pengajian ibu-ibu, bahkan membantu di ladang. Setelah itu, mereka mulai terbuka dan mau mendengarkan program kami" (Informan MHS-02).

Observasi peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di rumah warga lebih cepat diterima dibandingkan yang tinggal terpisah. Kedekatan fisik dan emosional mempercepat proses penerimaan sosial.

2. Negosiasi Pengetahuan Lokal dan Modern

Interaksi antara mahasiswa dengan masyarakat bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah, tetapi proses negosiasi antara pengetahuan modern dengan kearifan lokal. Seorang kader kesehatan menggambarkan:

"Mahasiswa belajar dari kami tentang kondisi riil masyarakat, makanan lokal apa yang tersedia dan terjangkau. Kami juga belajar dari mahasiswa tentang cara mengolah bahan lokal menjadi makanan bergizi untuk balita" (Informan KDR-03).

Proses negosiasi ini tidak selalu mulus. Terjadi ketegangan ketika mahasiswa terlalu memaksakan standar ideal tanpa mempertimbangkan keterbatasan lokal. Seorang ibu balita mengungkapkan frustrasinya:

"Mahasiswa suruh kasih anak saya telur dan susu setiap hari. Dari mana uangnya? Suami saya cuma buruh tani. Rasanya mereka tidak paham kehidupan kami" (Informan IBU-06).

Mahasiswa yang berhasil adalah mereka yang mampu menyesuaikan rekomendasi dengan realitas ekonomi

masyarakat. Seorang mahasiswa menjelaskan pendekatannya:

"Saya tidak langsung menyuruh mereka beli telur atau daging. Saya tanya dulu apa yang mereka punya dan mampu. Ternyata banyak yang punya ikan atau ayam kampung. Saya ajarkan cara mengolahnya yang benar untuk balita" (Informan MHS-04).

3. Dinamika Kolaborasi dengan Stakeholder Lokal

Interaksi mahasiswa dengan stakeholder lokal menunjukkan pola yang kompleks. Bidan desa mengapresiasi bantuan mahasiswa namun juga mengungkapkan kekhawatirannya:

"Mahasiswa semangat sekali, tapi kadang program mereka tidak berkelanjutan. Setelah mereka pulang, siapa yang lanjutkan? Kami sudah sibuk dengan tugas rutin" (Informan NAKES-01).

Pemerintah desa menunjukkan dukungan namun dengan harapan yang kadang tidak realistis:

"Kami berharap dalam 1,5 bulan mahasiswa bisa turunkan angka stunting signifikan. Ternyata tidak semudah itu. Tapi setidaknya ada awareness yang meningkat" (Informan PERDES-02).

Kolaborasi paling efektif terjadi ketika ada pembagian peran yang jelas. Seorang mahasiswa menjelaskan:

"Kami fokus pada edukasi dan demonstrasi, kader yang follow-up ke rumah-rumah, bidan yang monitor kesehatan, pemerintah desa yang mobilisasi warga. Kalau semua jalan, hasilnya bagus" (Informan MHS-08).

Strategi Optimalisasi Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan

1. Strategi Peningkatan Kapasitas Pra-KKN

Berdasarkan temuan hambatan kapasitas, penelitian merumuskan

strategi pembekalan komprehensif. DPL menyarankan:

"Pembekalan harus praktis, tidak hanya ceramah. Perlu simulasi bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat desa, role play mengatasi resistensi, dan kunjungan pra-KKN untuk familiarisasi" (Informan DPL-01).

Mahasiswa mengusulkan:

"Kami butuh modul sederhana tentang stunting yang sudah diterjemahkan dalam bahasa awam. Juga video atau poster yang bisa langsung kami gunakan tanpa harus buat dari nol" (Informan MHS-06).

2. Strategi Komunikasi dan Edukasi Kontekstual

Strategi komunikasi efektif yang muncul dari pengalaman mahasiswa meliputi penggunaan media visual lokal, demonstrasi praktis, dan pendekatan story-telling. Mahasiswa yang berhasil menjelaskan:

"Saya buat poster dengan gambar makanan lokal yang ada di desa, bukan gambar makanan dari internet. Saya juga ceritakan kisah nyata anak tetangga yang tumbuh sehat karena pola makan baik. Ini lebih mengena" (Informan MHS-09).

Kader menyarankan pendekatan bertahap:

"Jangan langsung menyuruh ubah semua kebiasaan. Mulai dari satu hal kecil yang mudah dilakukan, misalnya cuci tangan pakai sabun. Kalau sudah berhasil, baru tambah yang lain" (Informan KDR-01).

3. Strategi Pemberdayaan dan Keberlanjutan

Strategi keberlanjutan yang dirumuskan melalui FGD menekankan pemberdayaan kader lokal. Hasil diskusi menghasilkan kesepakatan:

"Mahasiswa melatih kader secara intensif, bukan hanya ceramah tapi praktik langsung sampai kader bisa mandiri. Kader diberi modul sederhana

dan jadwal rutin untuk terus edukasi masyarakat" (Catatan FGD Multi-Stakeholder).

Pemerintah desa berkomitmen:

"Kami akan mengalokasikan anggaran dari Dana Desa untuk insentif kader gizi dan pengadaan media edukasi. Program ini harus masuk dalam prioritas pembangunan desa" (Informan KADES-01).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas hambatan yang dihadapi mahasiswa KKN dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan dalam program pencegahan stunting di Desa Joring Natobang. Hambatan-hambatan tersebut bersifat multidimensional, meliputi dimensi internal mahasiswa dan dimensi eksternal yang berasal dari kondisi masyarakat serta sistem pelaksanaan program.

Dari aspek **hambatan internal**, penelitian menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan dasar tentang stunting yang memadai, terdapat kesenjangan signifikan antara pengetahuan teoretis dengan kemampuan aplikasi praktis di lapangan. Keterbatasan keterampilan komunikasi efektif, khususnya dalam menerjemahkan terminologi medis ke bahasa awam dan memahami dialek lokal, menjadi penghambat serius dalam transfer pengetahuan kepada masyarakat. Hambatan eksternal yang dihadapi mahasiswa meliputi rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan stunting. Resistensi kuat terhadap perubahan praktik pengasuhan tradisional, khususnya terkait pemberian makanan prelaktal dan pantangan makanan tertentu, menunjukkan kuatnya pengaruh kepercayaan turun-temurun yang sulit diubah dalam waktu singkat. Faktor sosial ekonomi masyarakat yang memaksakan mereka memprioritaskan pemenuhan kebutuhan survival jangka

pendek dibanding investasi kesehatan jangka panjang menjadi barrier struktural yang signifikan. Dinamika interaksi antara mahasiswa dengan masyarakat menunjukkan bahwa proses membangun kepercayaan memerlukan waktu dan keterlibatan autentik mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mahasiswa yang berhasil adalah mereka yang mampu melakukan negosiasi antara pengetahuan modern dengan kearifan lokal, tidak memaksakan standar ideal tanpa mempertimbangkan realitas ekonomi dan budaya masyarakat, serta menggunakan pendekatan komunikasi yang kontekstual melalui media visual lokal, demonstrasi praktis, dan storytelling.

REFERENSI

- Adj, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., & Martorell, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Gillespie, S., van den Bold, M., & Team, S. of C. S. (2017). Stories of Change in nutrition: An overview. *Global Food Security*, 13, 1–11.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jannah, A. M., Kurnia, E., & Yulianto, W. (2025). LITERATUR REVIEW: KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(1), 70–79.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265.
- Rozi, M. F., & SKM, D. L. S. (2025). *Kajian Literatur Strategi Penanggulangan Stunting Di Perdesaan Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Yuda, A. P. (2023). Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 1.